

ANALISIS TRADE-OFF INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KALIMANTAN TIMUR

Agus Junaidi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Abstract

According to Phillip's Curve, a rising in growth or reduction in employment rate will cause rise in inflation rate. In economics this phenomenon was named growth inflation trade-off. This study examines whether in East Kalimantan appeared growth inflation trade-off. By using multiple linear regression analysis was found that there isn't growth inflation trade-off phenomenon in East Kalimantan.

Keyword: Growth, inflation, growth inflation trade-off.

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat yang sejahtera merupakan tujuan akhir dari berbagai proses pembangunan multidimensional (ideology, politik, ekonomi, social, budaya, keamanan, dan pertahanan). Pada dimensi ekonomi, kesejahteraan masyarakat diraih dengan upaya-upaya untuk mencapai berbagai variable kinerja makro ekonomi sebagai tujuan antara. Dua dari beberapa variable kinerja makro ekonomi dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi (growth) dan tingkat inflasi (inflation rate).

Dalam dunia nyata, untuk mencapai growth dan inflation rate merupakan dua hal yang dilematis karena adanya interest conflict antara kedua variable makro tersebut. Upaya pemerintah untuk mencapai growth yang setinggi mungkin akan berakibat buruk pada inflation rate. Dan sebaliknya, berbagai kebijakan pemerintah untuk mencapai inflation rate yang serendah mungkin akan berakibat terjadinya kelesuan ekonomi. Di dalam ekonomi, fenomena dilematis pencapaian growth dengan pencapaian inflation rate dikenal dengan istilah growth inflation trade-off.

Secara lebih spesifik, growth inflation trade off, terutama terjadi dalam pengambilan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Dalam rangka untuk mencapai growth yang tinggi dan stabil, pengambil kebijakan ekonomi dalam aspek fiskal dan moneter akan mengambil kebijakan yang ekspansif, baik expansionary fiscal policy maupun expansionary monetary policy, tetapi sekali lagi bahwa kebijakan ekspansif tersebut akan berdampak pada memburuknya kondisi harga atau inflation rate. Dan sebaliknya, kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pencapaian inflation rate yang dimanifestasikan dengan kebijakan ekonomi yang kontraktif (contractionary fiscal and monetary policy) akan berdampak buruk pada growth yang kontraktif pula.

Di Kalimantan Timur, upaya pemerintah untuk mencapai growth yang tinggi -pada aspek fiskal- terlihat mengalami ekspansi yang cukup drastis. Misalnya, pada 2006 pengeluaran pemerintah (government expenditures) telah mencapai Rp 3.406.320.536.000,- yang berarti meningkat 100 persen dari pengeluaran pemerintah pada 2002 yang hanya sebesar Rp 1.572.138.012.000,-. Dan enam tahun kemudian, pengeluaran pemerintah Kalimantan Timur meningkat menjadi Rp 11.339.765.190.000,-. Hal yang sama terjadi pada besaran nilai investasi yang terjadi di Kalimantan Timur. Dimana nilai investasi cenderung

mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada 2002 investasi di hanya berada pada besaran Rp 4.003.764.020.00,- tetapi pada 2010, 2011, dan 2012, investasi mengalami kenaikan masing-masing sebesar Rp 16.815.274.603.989,-, Rp 28.481.208.548462,-, dan Rp 32.294.838.200.000,-.

DASAR TEORI

Trade-off Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi

Trade-off pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi adalah istilah yang digunakan oleh para ahli ekonomi untuk menyatakan fenomena konflik kepentingan antara upaya-upaya pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang ideal dengan upaya pencapaian target inflasi sebuah Negara atau daerah. Berbagai kebijakan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi, misalnya dengan kebijakan moneter yang ekspansif diyakini akan mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada sisi yang lain, kebijakan ekonomi yang ekspansif akan berdampak buruk terhadap target inflasi.

Meskipun demikian, perdebatan tentang apakah inflasi arah yang berlawanan atau justru sejalan atau bahkan tidak berefek apa-apa terhadap pertumbuhan ekonomi telah diuji dalam beberapa penelitian empiris seperti yang dilakukan oleh Fischer (1993, 1996) dan Bruno dan Easterly (1995) yang secara umum menerima pandangan bahwa terdapat hubungan negative antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Minimal pada inflasi 2 digit akan menyebabkan efek negative terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Phillip dengan Phillip's Curve-nya. Hal yang sama diperoleh oleh Barro (1995) yang menguji data 100 negara periode 1960-1990 untuk mengetahui dampak dari inflasi terhadap kinerja perekonomian. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pertumbuhan per kapita riil mengalami perlambatan 0,2 s/d 0,3 persen per tahun untuk setiap 10 persen kenaikan inflasi (Younus, 2012).

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah didefinisikan sebagai keseluruhan konsumsi pemerintah, investasi, dan transfer payment. Di dalam perhitungan pendapatan nasional, belanja pemerintah terhadap barang dan jasa untuk secara langsung memenuhi kebutuhan individual mau pun kebutuhan kolektif masyarakat diklasifikasikan sebagai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (government final consumption expenditure). Sedangkan belanja pemerintah atas barang dan jasa untuk menciptakan benefit pada masa yang akan datang seperti belanja infrastruktur atau belanja penelitian diklasifikasikan sebagai investasi pemerintah atau government gross capital formation.

Dalam perspektif kebijakan fiskal, peningkatan belanja pemerintah disebut sebagai kebijakan fiskal ekspansif (expansionary fiscal policy). Dan sebaliknya, pengetatan pengeluaran pemerintah disebut sebagai kebijakan fiskal kontraktif (contractionary fiscal policy).

Menurut JM. Keynes, peningkatan belanja pemerintah akan menyebabkan kenaikan permintaan agregat (aggregate demand) dan konsumsi dan selanjutnya akan mendorong peningkatan produksi dan percepatan perbaikan kondisi pasca resesi. Atas dasar pemikiran tersebut, JM. Keynes merupakan satu diantara beberapa pakar ekonomi yang pertama kali menyarankan belanja deficit pemerintah, yakni peningkatan belanja pemerintah yang dibiayai dengan pinjaman atau hutang sebagai bagian dari kebijakan fiskal bagi perekonomian yang mengalami kontraksi.

Investasi

Investasi didefinisikan sebagai asset yang dibeli dengan harapan bahwa apa yang dibeli tersebut akan mendatangkan pendapatan atau penghargaan pada masa yang akan datang. Di dalam ekonomi, investasi dipandang sebagai belanja atas barang atau jasa yang tidak dikonsumsi saat ini tetapi untuk digunakan pada masa yang akan datang untuk menciptakan kesejahteraan. Sedangkan di dalam perspektif keuangan (finance), investasi didefinisikan sebagai belanja asset keuangan dengan ide dasar bahwa asset yang dibeli tersebut akan memberikan keuntungan pada masa depan atau penghargaan dan dijual pada saat harga yang lebih tinggi.

Di dalam investasi, tingkat bunga memainkan peran kunci yang menentukan keputusan untuk berinvestasi atau tidak bagi pelaku dunia usaha. Secara teoritis dinyatakan bahwa antara tingkat bunga dan investasi terdapat hubungan yang negative, dimana jika tingkat bunga meningkat, maka investasi akan turun. Dan sebaliknya jika tingkat bunga lebih rendah, maka investasi akan meningkat.

Menurut para ekonom neo-klasik dan marxist menempatkan akumulasi capital sebagai the engine of economic growth (mesin pertumbuhan ekonomi). Kemudian, semua model pertumbuhan berfokus pada stok capital (capital formation) sebagai satu dari dua parameter sentral dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama dinyatakan oleh World Bank (1998), bahwa GDP akan lebih tinggi bagi Negara-negara yang secara relative memiliki rasio investasi terhadap GDP yang lebih tinggi (Anwer dan Sampath, 1999).

METODE PENELITIAN

Untuk sampai pada tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini, maka metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh masing-masing variable bebas government expenditures dan private investment terhadap Growth dan Inflation Rate masing-masing dianalisis secara terpisah,
2. Terhadap hasil analisis masing-masing pengaruh government expenditures dan private investment terhadap growth dan inflation rate dilakukan selanjutnya dibandingkan dengan kriteria dan kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Jika growth meningkat dan inflation rate juga meningkat, maka berarti terjadi fenomena growth inflation trade-off di Kalimantan Timur.
 - b. Sebaliknya, jika growth positif dan inflation rate turun maka berarti tidak terjadi trade off antara growth dan inflation rate di Kalimantan Timur.

Adapun pengaruh masing-masing variable government expenditures dan private investment terhadap growth dan inflation rate dianalisis dengan alat analisis regresi linear berganda dan dihitung dengan software SPSS serie 15.00. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$X_{1(23)} = a + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots \dots \dots (Dajan, 2000)$$

Dimana dalam konteks penelitian ini:

$X_{1(23)}$: Growth dan Inflation rate

β_2, β_3 : Koefisien pengaruh

a : Konstanta

Persamaan normal untuk mencari koefisien $\beta_1, \beta_2,$ dan β_3 menggunakan metode kuadrat minimum sebagai berikut:

I	$\sum X_1$	=	$na + b_2 \sum X_2 + b_3 \sum X_3$
II	$\sum X_1 X_2$	=	$a \sum X_2 + b_2 \sum X_2^2 + b_3 \sum X_2 X_3$
III	$\sum X_1 X_3$	=	$a \sum X_3 + b_2 \sum X_2 X_3 + b_3 \sum X_2^3$

Jika deviasi antara X_i dan X_j dinyatakan sebagai $x_i = X_i - X_j$ maka ketiga persamaan linear di atas dapat disederhanakan menjadi:

$$\begin{aligned} \text{I} \quad & 0 & = 0 \\ \text{II} \quad & \sum X_1 X_2 & = b_2 \sum X_2^2 + b_3 \sum X_2 X_3 \\ \text{III} \quad & \sum X_1 X_3 & = b_2 \sum X_2 X_3 + b_3 \sum X_3^2 \end{aligned}$$

Dimana:

$$\sum x_i^2 = \sum X_i^2 - nX_j^2 \text{ dan } \sum x_i x_j = \sum X_i X_j - nX_i X_j$$

Sedangkan koefisien a diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$a = X_1 - b_2 X_2 - b_3 X_3$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Kalimantan Timur

Sebagaimana pada Tabel 1. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur masih sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya, yakni berfluktuasi pada kisaran yang cukup signifikan. Dan hal yang kurang menggembirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur berada di bawah capaian pertumbuhan ekonomi secara nasional. Hal yang juga terjadi pada inflasi dimana variable makro ekonomi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Tabel 1.
Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi
Kalimantan Timur 2002-2012

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Inflasi (%)
2002	1,74	10,78
2003	1,86	7,04
2004	1,75	6,55
2005	3,17	16,94
2006	2,85	6,04
2007	1,88	8,30
2008	4,82	13,06
2009	2,28	4,31
2010	5,1	7,28
2011	4,08	6,35
2012	3,98	5,60

Sumber : Badan Pusat Statistik, Data diolah

Selama periode penelitian (2002 s/d 2012) hanya dalam tiga tahun, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur yang mendekati capaian pertumbuhan ekonomi secara nasional, yakni pada 2008, 2010, dan 2011 dengan masing pertumbuhan ekonomi 4.82, 5.10, dan 4.08 persen.

Jika pada pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi pada kisaran angka yang tidak signifikan, maka sebaliknya fluktuasi inflasi bergerak pada range yang cukup tajam. Misalnya, pada 2005 inflasi Kalimantan Timur mencapai 16,94 persen atau mengalami lompatan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya, 2004, yang hanya 6,55 persen. Hal yang sama terjadi pada 2007 ke 2008 dimana inflasi meningkat dari 8.30 persen menjadi 13.06 persen.

2. Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Kalimantan Timur

Pada Tabel 2. terlihat sangat jelas bahwa konsumsi aggregate Kalimantan Timur yang diwakili oleh pengeluaran pemerintah dan investasi swasta mengalami lonjakan yang sangat signifikan meskipun tetap fluktuatif. Pada 2002 pengeluaran pemerintah Kalimantan Timur hanya sebesar Rp. 1.572.138.012.000,-, tetapi setelah enam tahun berikutnya pengeluaran pemerintah Kalimantan Timur meningkat drastis menjadi Rp. 6.358.384.291.000,-. Dan pada 2012 pengeluaran pemerintah Kalimantan Timur telah menembus angka Rp. 11.339.765.190.000,-.

Investasi Kalimantan Timur pun bergerak dengan pola yang sama dengan pengeluaran pemerintah dimana nilainya meningkat secara drastis dan fantastis. Pada 2002 nilai investasi Kalimantan Timur baru sebesar Rp. 4.003.764.020.000,- dalam jangka waktu 8 tahun nilainya telah meningkat menjadi Rp. 16.815.274.603.989,- pada 2010, meningkat menjadi Rp. 28.481.208.548.462 pada 2011 dan kembali meningkat menjadi Rp. 32.294.838.200.000,-.

Tabel 2
Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Kalimantan Timur 2002-2012

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Rp)	Investasi (Rp)
2002	1.572.138.012.000	4.003.764.020.000
2003	1.872.669.875.000	2.596.341.582.000
2004	3.110.292.050.000	7.719.367.884.000
2005	2.093.467.731.000	647.481.909.000
2006	3.406.320.536.000	3.894.128.584.000
2007	4.258.194.510.000	7.285.378.388.000
2008	6.358.384.291.000	453.137.773.000
2009	6.309.258.860.000	3.914.074.971.000
2010	5.918.568.270.000	16.815.274.603.989
2011	8.142.835.450.000	28.481.208.548.462
2012	11.339.765.190.000	32.294.838.200.000

Sumber : Badan Pusat Statistik, Data diolah

3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dengan peralatan analisis SPSS versi 17,0 maka hasil analisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

1. Korelasi antara pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.492	.365	1.01104

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.492	.365	1.01104

a. Predictors: (Constant), Inv, GovExp

Koefisien R Square sebesar 0,492 dapat diinterpretasi bahwa korelasi antara pengeluaran pemerintah dan investasi di Kalimantan Timur cukup kuat.

2. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.922	2	3.961	3.875	.067 ^a
	Residual	8.178	8	1.022		
	Total	16.099	10			

a. Predictors: (Constant), Inv, GovExp

b. Dependent Variable: InflationRate

3. Koefisien Regresi pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-34.992	14.493		-2.414	.042
	GovExp	1.586	.576	.802	2.753	.025
	Inv	-.275	.269	-.298	-1.023	.336

a. Dependent Variable: InflationRate

Berdasarkan hasil analisis, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -34.992 + 1.586X_1 - 0.275X_2$$

Berdasarkan *output* analisis, maka interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -34.992 bermakna bahwa jika pengeluaran pemerintah dan investasi tidak ada maka pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur akan mengalami kontraksi sebesar 34,9 persen.
2. Koefisien regresi pengeluaran pemerintah sebesar 1.586, signifikansi 0,025 (<0,05), bermakna bahwa setiap peningkatan 1 persen pengeluaran pemerintah akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,586 persen (*ceteris paribus*).
3. Koefisien regresi investasi pemerintah sebesar -0,275, signifikansi 0,336 (>0,05) bermakna bahwa perubahan investasi tidak mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur.

4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Tingkat Inflasi.

Korelasi antara pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap tingkat inflasi, uji F, dan uji t adalah sebagai berikut :

1. Korelasi antara pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734a	.539	.424	2.85182

a. Predictors: (Constant), Inv, GovExp

Koefisien R Square sebesar 0,539 dapat diinterpretasi bahwa korelasi antara pengeluaran pemerintah dan investasi di Kalimantan Timur cukup kuat.

2. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76.123	2	38.062	4.680	.045 ^a
	Residual	65.063	8	8.133		
	Total	141.186	10			

a. Predictors: (Constant), Inv, GovExp

b. Dependent Variable: InflationRate

3. Uji t atau uji pengaruh masing-masing variable pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap tingkat inflasi adalah sebagai berikut

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.035	40.880		1.909	.093
	GovExp	-.506	1.626	-.086	-.311	.764
	Inv	-1.881	.759	-.687	-2.476	.038

a. Dependent Variable: InflationRate

Berdasarkan hasil analisis, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 78.035 - 0.506X_1 - 1.881X_2$$

Berdasarkan *output* analisis, maka interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 78.035, signifikansi 0.093 (>0.05) bermakna bahwa jika pengeluaran pemerintah dan investasi tidak ada maka tidak akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi Kalimantan Timur.

2. Koefisien regresi pengeluaran pemerintah sebesar -0,506 signifikansi 0,086 ($<0,05$), bermakna bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi Kalimantan Timur.
3. Koefisien regresi investasi sebesar -1,881, signifikansi 0,0306 ($<0,05$) bermakna bahwa perubahan investasi sebesar 1 persen akan berpengaruh signifikan terhadap inflasi Kalimantan Timur sebesar -1.881 (*ceteris paribus*).

5. Pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi Kalimantan Timur.

Pada hasil analisis diperoleh koefisien pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi masing-masing sebesar 1.586 dengan signifikansi 0,025 ($<0,05$), -0,275 dengan signifikansi 0,336 ($>0,05$). Hasil analisis tersebut mengisyaratkan bahwa peningkatan besaran nilai pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, minimal selama tahun-tahun pengamatan tidak terjadi fenomena trade-off antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi di Kalimantan Timur. Dalam kalimat yang lain, kebijakan pemerintah Kalimantan Timur yang cukup ekspansif pada pembelanjaan daerahnya menyebabkan dampak yang positif pada pertumbuhan ekonomi. Dalam makna bahwa pengeluaran pemerintah yang ekspansif menyebabkan kenaikan pada produktifitas regional namun tidak berdampak buruk terhadap sasaran inflasi.

Tidak terjadinya fenomena trade-off ini sangat patut diduga karena pengeluaran pemerintah Kalimantan Timur yang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun telah tepat sasaran seperti membangun infrastruktur transportasi dan infrastruktur informasi dan telekomunikasi serta energy (listrik), sehingga dengan infrastruktur tersebut keterisolasian beberapa daerah di Kalimantan Timur dapat diatasi sehingga dengannya inflasi yang bersumber dari transportasi barang atau jasa dapat direduksi sedemikian rupa.

6. Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi Kalimantan Timur

Pada hasil analisis dengan program SPSS versi 17 diperoleh koefisien investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,506 dengan signifikansi 0,764 ($>0,05$) dan terhadap tingkat inflasi sebesar -1,881 dengan signifikansi 0,038 ($<0,05$) yang bermakna bahwa pengeluaran investasi oleh dunia usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat inflasi. Dimana peningkatan nilai investasi sebesar 1 persen menyebabkan penurunan tingkat inflasi sebesar 1,881 persen. Dan pada sisi yang lain, peningkatan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat pula disimpulkan bahwa peningkatan nilai investasi tidak menyebabkan fenomena trade-off antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi di Kalimantan Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah dan nilai investasi tidak menimbulkan fenomena trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi di Kalimantan Timur. Pengeluaran pemerintah dan investasi justru menimbulkan dampak yang positif baik terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi, dimana pengeluaran pemerintah menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan tidak menyebabkan inflasi. Dan peningkatan investasi menyebabkan penurunan tingkat inflasi dan tidak menyebabkan kenaikan pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pada kesimpulan maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :
(1) Pengeluaran pemerintah tetap dapat ditingkatkan terutama pada bidang infrastruktur transportasi, informasi dan telekomunikasi, energy, subsidi dan bantuan pada sektor-sektor produktif. Karena peningkatan pengeluaran pemerintah pada bidang-bidang tersebut akan meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas terhadap daerah-daerah di Kalimantan Timur yang selama ini terisolasi. (2) Investasi oleh pihak swasta harus senantiasa ditingkatkan dengan berbagai kebijakan yang mendorong kondusifitas atmosfer investasi di Kalimantan Timur terutama investasi yang terkait langsung dengan kebutuhan masyarakat sehingga dengannya kondisi *inequilibrium* antara aspek *supply* dan *demand* terhadap komoditi-komoditi kebutuhan tertentu tidak terjadi sehingga dengannya pula inflasi tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwer, S., Muhammad and Sampath, R.K. 1999., Investment and Economic Growth, Departement of Agricultural and Resources Economics, Colorado State University, Badan Pusat Statistik. "Kalimantan Timur Dalam Angka", Berbagai versi dan periode terbitan.
- Dajan, Anto, 2000. "Pengantar Metode Statistik", Jilid I, Cetakan kedua puluh LP3ES, Jakarta,
- Younus, Sayera, 2012. Estimating Growth-Inflation Trade-off Threshold in Bangladesh.